



Journal of Quran and Tafseer Studies

ISSN (Online): 2828-2779

Available online at: <http://journals2.ums.ac.id/index.php/QiST>

DOI: 10.23917/qist.v1i1.1113

HISTORITAS DAN OTENTISITAS AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF ANTARA ARTHUR JEFFERY DENGAN MANNA' AL- QATHAN)

Nur Fahrizi

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

nurfahrizi0602@gmail.com

Muhammad Zubir

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

zubir86choto@gmail.com

Abstract

The study of the Qur'an, especially the historicity of the Qur'an, has attracted the attention of the world both among Muslims and non-Muslims. Therefore, the author is interested in bringing up this title because it is very relevant and will continue to be a discussion that arises from time to time. The research method used is the type of library research (Library Research). While this research is descriptive comparative. The results of the research that the authors found show that First: Arthur Jeffery Criticizing the belief of Muslims only believing in the history of the revelation of the Qur'an is a classical and unscientific reason, the compilation of the Ottoman Mushaf contained in it political issues of Usman, and the Qur'an not perfect to represent the previous heavenly books. Second, Manna' al-Qattan's rebuttal to the Historicity and Authenticity of the Qur'an, namely: The history of the revelation of the Qur'an is not an orthodox reason as in his book explains that if the Prophet wanted power for himself, he could attribute the Qur'an to himself directly, because it is enough to elevate his position and make people submit to his power. Usman made the manuscripts not for political reasons but because of his concern about disputes that would occur if they were with different manuscripts. And finally, the Qur'an The Qur'an is a complement to the previous books so that it can cause divisions between Muslims. The similarity between one book and the previous books is a natural thing. Third: There is no definite reason to accept the argument from Arthur Jeffery's view because it is unable to show valid evidence. Jeffery's analysis is a historical study that still invites a number of criticisms. On the side of Manna' al-Qattan, linguistic analysis and based on the history of qira'ah in a mutawatir manner, shows the authenticity of the Surah al-Qur'an that exists today.

Keyword: History and Authenticity, Arthur Jeffery, Manna' Al-Qatan

Abstrak:

Kajian studi al-Qur'an terkhusus historisitas al-Qur'an karena telah menarik perhatian dunia baik di kalangan umat muslim maupun non muslim. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul ini karena sangat relevan dan akan terus menjadi pembahasan yang muncul dari masa ke masa. Metode penelitian yang digunakan ialah Jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif komparatif. Hasil penelitian yang penulis temukan menunjukkan bahwa Pertama: Arthur Jeffery Mengkritisi keyakinan umat Islam hanya percaya dengan sejarah pewahyuan al-Qur'an merupakan alasan klasik dan tidak ilmiah, penyusunan mushaf Usmani terdapat di dalamnya isu-isu politik usman, dan al-Qur'an belum sempurna untuk mewakili kitab-kitab samawi sebelumnya. Kedua, Bantahan Manna' al-Qattan terhadap Historisitas dan Otentisitas al-Qur'an yaitu: Sejarah Pewahyuan al-Qur'an bukan alasan ortodok sebagai mana dalam bukunya menjelaskan bahwa Apabila Nabi menghendaki kekuasaan untuk dirinya sendiri dapat saja menisbatkan al-Qur'an kepada dirinya langsung, karena hal itu cukup mengangkat kedudukannya dan menjadikan manusia tunduk kepada kekuasaannya. Usman membuat mushaf bukan karena alasan politik melainkan karena kekhawatiran beliau terhadap perselisihan yang dilakukan jika dengan mushaf yang berbeda. Dan terakhir Al-Qur'an Al-Qur'an merupakan penyempurna kitab-kitab sebelumnya sehingga dapat menimbulkan perpecahan antar umat muslim. Adanya kesamaan antara kitab satu dengan kitab-kitab sebelumnya merupakan sebuah kewajiban. Ketiga: Tidak ada alasan pasti untuk menerima argumen dari pandangan Arthur Jeffery karena tidak mampu menunjukkan bukti yang valid. Analisa yang diberikan Jeffery merupakan kajian historis yang masih mengundang sejumlah kritik. Di sisi Manna' al-Qattan, analisis secara kebahasaan dan berdasar pada riwayat qira'ah secara mutawatir, menunjukkan keotentikan surat al-Qur'am yang ada saat ini.

Kata Kunci: Historitas dan Otentisitas, Arthur Jeffery, Manna' Al- Qathan

Pendahuluan

Studi al-Qur'an memang telah menarik perhatian dunia. Bukan saja dikalangan sarjana Muslim sejak masa awal Islam, tetapi juga bagi kalangan orientalis. Kata orientalis dipakai sejalan dengan definisi Robert D. Lee dalam bukunya *Overcoming Tradition and Modernity* yang merujuk semua arti sarjana non-muslim, baik Barat atau Timur yang mempelajari dan meneliti persoalan ke timur-tengahan secara khusus atau keislaman secara umum.¹

Fazlur Rahman dalam *The Major Themes of the Qur'an* menyebutkan 3 (tiga) tipe karya orientalis tentang al-Qur'an. *Pertama*, karya-karya yang ingin membuktikan keterpengaruhannya al-Qur'an oleh tradisi Yahudi dan Kristen.

¹ Robert D. Lee, *Overcoming Tradition and Modernity, The Search for Islamic Authenticity* (Boulder Colo: Westview Press, 1997), 12.

Kedua, karya-karya yang ingin mencoba untuk membuat rangkaian kronologis dari ayat-ayat al-Qur'an. Ketiga, karya-karya yang bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan atau aspek-aspek yang tertentu saja di dalam ajaran al-Qur'an.²

Studi al-Qur'an di Barat (*Western Scholarship/Euro-American Scholarship*) masa kontemporer terus berkembang dan marak. Setiap tahun bahkan bulan selalu ada buku dan artikel akademik yang terbit. Terbit tidak hanya dalam bahasa Inggris, namun dalam bahasa Eropa lain seperti Perancis, Jerman, Italia dan lain-lain. Karya-karya ini tidak hanya ditulis oleh sarjana non Muslim namun juga sarjana Muslim, dan harus diakui karya sarjana Muslim tidak sebanyak karya non Muslim. Gabriel Said Reynolds menggambarkan studi al-Qur'an di Barat dalam beberapa tahun belakangan ini dengan masa keemasan studi al-Qur'an (*the Golden Age of Qur'anic Studies*).³

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa studi al-Qur'an yang dilakukan di kalangan non-muslim menjadikan salah satu kajian yang membuat sebagian umat Islam ragu dengan apa yang telah dilakukan oleh para ulama Islam tentang al-Qur'an. Hal ini terbukti bahwa sejak awal umat Islam sedikit pun tidak pernah meragukan kemurnian atau keaslian al-Qur'an. Hal tersebut didasarkan keyakinan bahwa Allah menjamin terpeliharanya al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Hijr ayat 9:

مَا نُنزِّلُ الْمَلَكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذَا مُنظَرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya"⁴

Ayat di atas telah menjamin bahwa apa yang dibaca dan didengarkan dari al-Qur'an sama persis dengan apa yang telah pernah dibaca oleh Rasulullah SAW dan didengar oleh para sahabat Nabi. Kemudian Allah juga

² Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran*, (Bibliotheca Islamica, Minneapolis, 1980), xi. Fazlur Rahman, "Major Themes of the Qur'ân," *Middle East* (2012); Farid Panjwani, "Fazlur Rahman and the Search for Authentic Islamic Education: A Critical Appreciation," *Curriculum Inquiry* (2012).

³ Gabriel Said Reynolds, "Introduction: The Golden Age of Qur'anic Studies?" dalam *New Perspectives on the Qur'an: The Qur'an in Its Historical Context 2*, ed. Gabriel Said Reynolds (New York: Routledge, 2011), 1-21. Yusuf Rahman, "Tren Kajian Al-Qur'an di Dunia Barat," *Jurnal Studia Insania* 1, 1 (April 2013): 1-8.

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2015), hal.262

menetapkan bahwa Allah lah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dan dialah yang menjaganya. Namun keyakinan tersebut mulai terusik ketika para orientalis melakukan kajian yang hasilnya menggulirkan keraguan terhadap teks al-Qur'an. Ironisnya, banyak dari kalangan cendekiawan Muslim yang terpengaruh dengan kajian para orientalis tersebut. Hal tersebut menjadi pintu masuk yang dipakar orientalis sebagai pemecah-belah keyakinan umat Islam terhadap otentisitas al-Qur'an.⁵

Al-Qur'an Ia berfungsi sebagai pedoman pokok kehidupan umat manusia yang ada muka di bumi ini. Al-Qur'an dan kitab-kitab Tuhan lainnya merupakan jalinan utuh dimana semuanya berasal dari risalah yang universal dan identik serta berasal dari sumber yang tunggal. Oleh karena itu umat manusia harus mempercayai semuanya baik Islam, Yahudi dan Nasrani. Adanya hubungan tersebut, Nabi Muhammad SAW mengakui Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, dan Nabi Isa AS serta kitab-kitabnya.

Namun menurut pandangan Yahudi dan Nasrani yang sekarang, mereka memandang bahwa Nabi Musa dan Nabi Isa terlahir secara otomatis menjadi Nabi. Bahkan dalam tradisi ajaran kristen terbukti ada upaya untuk menutup-nutupi perkara kenabian Isa Al-Masih, di samping ada upaya-upaya perubahan yang dilakukan oleh Paulus dalam memodifikasi doktrin ajaran agama Kristen. Sehingga dalam ajaran agama Kristen terjadi kesulitan dalam menemukan teks perjanjian lama dalam suatu bahasa, yang bentuk dan isinya benar-benar dari langit (Tuhan).

Dengan kesulitan dalam menemukan teks yang asli pada ajaran Nasrani dan Yahudi, pada akhirnya Al-Qur'an adalah kitab suci universal yang memiliki daya tarik bagi para cendekiawan Muslim maupun non-Muslim untuk dikaji dan dipelajari, sekaligus ingin memberikan beberapa bukti bahwa tingkat orisinalitas Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan dalam mentransfer ajaran Tuhan menjadi ajaran manusia.

Ketertarikan cendekiawan muslim maupun non-Muslim pada fenomena kajian agama Islam dikalangan pemikir Barat berbeda-beda. Misalnya dikalangan orientalis yang menggunakan pisau *analisis historis* lebih banyak

⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid 5*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008) terj. M. Abdul Ghoffar, hal. 90

menyikapi Islam dengan negatif, contohnya dengan menganggap Islam tak lebih sekedar *Bid'ah* Kristen. Sedangkan pemahaman positif lebih banyak dilakukan oleh Islamolog,⁶ misalnya Margaret Marcus (Maryam Jamilah). Titik pandang yang berbeda tersebut didasari atas perbedaan sudut pandang, pendekatan dan interpretasi yang dilakukan. Di sisi lain, terdapat pula pemahaman agama Islam khususnya aspek kewahyuan (AlQur'an) menurut sosiolog, humanis, sekuler, dan modernis Barat.⁷

Fokus utama yang menjadi ketertarikan para orientalis terhadap nilai kewahyuan dalam Islam adalah sisa-sisa trauma dan dendam yang berkepanjangan yang tidak bisa dilupakan begitu saja sejarah antara Islam dan Kristen dimulai dari Pendudukan Andalusia (Spanyol), penaklukan Konstantinopel, dan Perang Salib. Mereka ingin menjauhkan umat Islam dari kewahyuan Tuhan (Al-Qur'an) sehingga menghasilkan umat Islam yang bimbang, ragu, skeptis yang pada akhirnya menjadikan Umat Islam lupa jati dirinya. Dengan begitu wahyu memandu ilmu akan diganti dengan ilmu memandu wahyu.

Salah satu tokoh viral dikalangan Muslim maupun non Muslim yang telah membuat pemecahan pemahaman tentang Islam terutama kajian otentisitas terhadap al-Qur'an ialah Arthur Jeffery. Arthur Jeffery merupakan seorang penganut protestan yang lahir di Melbourne 18 Oktober 1892 (Australia). Dia dikenal sebagai ahli sejarah Timur Tengah dan professor bahasa Semit di *School of Oriental Studies* di Kairo.⁸

Arthur Jeffery memulai kajian kritik historis al-Qur'an sejak tahun 1926 dengan mengumpulkan data yang bisa didapatkan dari berbagai sumber

⁶Islamologi adalah ilmu yang mengkaji tentang keislaman berikut sejarah lahir dan perkembangannya. Lihat Pius Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm, 280

⁷ Muhammad Al-Fatih Suryadilaga, *Jurnal Tsaqafah Vol. VII No. I, Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hlm. 91

⁸ Muhammad Luthfi Dhulkifli, *Kontroversi Surat Al-Fatihah Dalam Pandangan Arthur Jeffery*, *Al-Dzikra : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, Volume 13, No. 2, Desember Tahun 2019.

seperti buku-buku tafsir, hadis, kamus, *qira'ah*, karya-karya filologis dan manuskrip-manuskrip al-Qur'an.⁹

Sebelum hadirnya Arthur Jeffery, tidak ada yang menduga akan ada orang Australia muncul menjadi salah satu orientalis Islam yang bisa sekaliber dan sekelas Theodore Noldeke, Rev Mingana, Snouck Hurgronje, atau Goldziher. di Melbourne Australia membuktikan dirinya menjadi salah satu orientalis Islam yang terkemuka terutama dalam mengkritik Mushaf AlQuran yang beredar luas di tangan umat Islam saat ini.

Dalam pandangan Jeffery, *Al-Qur'an yang ada sekarang ini sebenarnya telah mengalami berbagai tahrif yang dibuat 'Utsman bin Affan, al-Hajjaj ibn Yusuf al-Thaqafi dan Ibn Mujahid. Menurut Jeffery, Utsman tidak sepatutnya menyeragamkan berbagai mushaf yang sudah beredar di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Selain itu, Jeffrey juga sama pendapat dengan para orientalis lain tentang usaha politik Utsman dalam melegitimasi mushafnya dan membakar sisa mushaf.*¹⁰

Mengenai kesejarahan al-Qur'an, Jeffery meyakini bahwa pada awalnya al-Qur'an tidak memiliki titik, tidak memiliki huruf vokal, dan ditulis dengan bentuk huruf kufi. Kenyataan ini sangat berbeda dengan apa yang ditemukan di masa kini. Al-Qur'an saat ini sudah ditandai dengan huruf vokal, ditandai dengan titik, serta berbagai bentuk tulisan. Jeffery menyatakan bahwa perubahan terhadap teks tersebut adalah kesengajaan yang disertai dengan niat pemalsuan.¹¹

Kiprah Arthur Jeffery dalam studi Al-Qur'an menghadirkan konstelasi yang kuat antarsarjana pengkaji Al-Qur'an. Karya-karya Jeffery banyak dirujuk terutama dalam orientalisme dan dianggap memiliki tingkat otoritatif yang tinggi. Sementara bagi ulama muslim, studi Jeffery menjadi tantangan kuat untuk menjelaskan ulang validitas studi Al-Qur'an yang terutama berbasis transmisi (*isnad*) dari generasi ke generasi umat Islam. Ulama muslim

⁹ Arthur Jeffery, "Islam: Muhammad and His Religion", dalam *The Muslim World*, 1958, hlm. 47-48. Lihat juga Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), hlm. 435

¹⁰ Arthur Jeffery, *Ibid.*,

¹¹ Muhammad Luthfi Dhulkifli, *Kontroversi Surat Al-Fatihah Dalam Pandangan Arthur Jeffery*, *Al-Dzikra :Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, Volume 13, No. 2, Desember Tahun 2019.

tertantang untuk merasionalisasi ulang betapa vitalnya rantai pewarisan (transmisi) sumber ajaran agama Al-Qur'an dan Hadits yang kuat, valid, terpercaya dan berintegritas.¹²

Salah satu alasan terbesar Jeffery membuat edisi kritis al-Qur'an adalah bahwa al-Qur'an yang ada saat ini tidak kritis dan belum memuaskan karena tidak memuat pengaruh bahasa asing. Dalam pandangan Jeffery, al-Qur'an telah terpengaruh berbagai bahasa asing seperti Ethiopia, Aramaik, Ibrani, Syria, Yunani kuno, Persia, dan lainnya. Jadi, kosa kata yang ada di dalam al-Qur'an mengambil istilah-istilah dari Yahudi, Kristen dan budaya lain.¹³

Terlepas dari itu, salah satu tokoh Islam yang sangat menyokong akan benar atau keaslian al-Qur'an yaitu Manna' al-Qathan dimana terbukti dengan karya-karyanya yang merujuk kepada otentisitas al-Qur'an bahwa pentingnya mempelajari al-Qur'an agar terutama para pemuda, ulama, dan tokoh-tokoh sarjana Islam agar tidak termakan akan pencetus-pencetus barat terutama Arthur Jeffery yang telah membuat pemahaman orang-orang baik itu umat muslim maupun non muslim meragukan akan keaslian al-Qur'an.

Oleh karena itu, perjuangan Manna Al-Qathan patut diberi apresiasi karena tanpa adanya karya-karyanya terutama tentang historisitas dan otentisitas al-Qur'an telah banyak umat muslim yang keluar dari Islam. Manna' al-Qathan dalam karyanya yang berjudul "Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an" pada bab petamanya juga telah menyinggung tentang otentisitas al-Qur'an bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai mukjizat kepada manusia dan telah terjamin akan keasliannya. Namun jika ada diantara mereka yang tidak mempercayai atau meragukan kebenaran al-Qur'an mereka itulah orang-orang yang syirik sebagaimana yang dijelaskan dalam kalam-Nya surah al-An'am: 82,¹⁴

¹² Arthur Jeffery, *Ibid.*,

¹³ Al-Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2017), hlm. 108

¹⁴ Manna' Khalil al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005), hal.03

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukan iman mereka dengan kedzaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan merekalah orang-orang yang mendapat hidayah."¹⁵

Al-Qur'an merupakan salah satu rukun iman yang wajib dipercayai oleh umat muslim. Selain itu al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman dan petunjuk kepada seluruh umat manusia. Maka sudah jelas bahwa keaslian al-Qur'an telah terjamin. Sebagaimana yang disampaikan Manna al-Qattan tentang *rasm* yang distandarkan pada masa Usman bukan untuk kepentingan politik melainkan untuk menyatukan umat Islam diseluruh penjuru dunia. hal ini terbukti bahwa tidak ada pemalsuan al-Qur'an karena menggunakan *rasm* yang satu yaitu *rasm* Ustmani. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya konflik dan menjadi kebaikan untuk umat Islam itu sendiri.¹⁶

Dari kedua penjelasan di atas dapat dipahami begitu banyak penjelasan yang harus diperjelas dari kedua tokoh tersebut agar kesalahpahaman tentang historisitas dan otentisitas al-Qur'an tidak diragukan lagi baik dikalangan umat Islam maupun non Islam. Selain itu dengan adanya studi komparatif ini akan memperkuat memberi pencerahan kepada seluruh umat di dunia terutama tentang historisitas dan otentisitas al-Qur'an.

Metode penelitian yang digunakan ialah Jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif komparatif. Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh peneliti dengan menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Data primer dalam penelitian ini yaitukitab Ulumul Qur'an, yaitu Kitab *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* oleh Manna' Khalil al-Qathan, kitab *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* oleh Syeikh Manna' Khalil al-Qathan, *Kitab Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* oleh Manna' Khalil al-Qathan, buku *The Qur'an in Its Historical Context* oleh Gabriel Said Reynolds, buku *Kritik Historis Atas Al-Qur'an* oleh Muzayyin, M.Hum. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul,

¹⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2015),hal. 138

¹⁶Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*,hal.162

kemudian penulis menganalisisnya dengan menggunakan 3 metode yaitu: (1) Deduktif yaitu analisis data dengan jalan mengetengahkan data yang bersifat umum, kemudian diterapkan yang khusus atau ditarik kesimpulan yang khusus.¹⁷ (2) Induktif yaitu suatu penulisan yang bertitik tolak pada fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian dianalisis untuk memperoleh hal yang bersifat umum. (3) Komparatif yaitu mencari pemecahan suatu masalah melalui analisa terhadap faktor-faktor tertentu yang dihubungkan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan antara satu faktor dengan faktor lainnya.¹⁸

Hasil Dan Pembahasan

A. Tuduhan Arthur Jeffery Terhadap Historisitas dan Otentisitas al-Qur'an

1. Umat Islam Hanya Percaya Sejarah Pewahyuan Al-Qur'an Merupakan Alasan Klasik Dan Tidak Ilmiah

Jeffery mengkritisi keyakinan para Muslim berdasarkan riwayat tersebut karena dianggap sebagai alasan ortodok. Dia juga mengkritisi sejarah pewahyuan yang menyatakan bahwa kedatangan Malaikat Jibril untuk melakukan *muraja'ah* pada Nabi adalah alasan ortodok.¹⁹ Menurut Jeffery, hal yang harus diperhatikan adalah proses kodifikasi al Qur'an belum ada pada masa Nabi dan baru dilakukan di masa khalifah Usman.

Dari sini, Jeffery kemudian berpendapat bahwa ada kemungkinan manuskrip di zaman Nabi ada yang tidak terkumpulkan atau hilang. Dalam keyakinannya, semua pembuktian terkait penjagaan al-Qur'an harus terdapat bukti valid yang bisa diteliti. Argumen Jeffery kontradiktif dengan catatan sejarah bahwa masyarakat Arab pada masa tersebut adalah masyarakat dengan tradisi lisan dan belum banyak yang mampu menulis dengan baik. Sejarah penulisan dan pengumpulan al-Qur'an baru dimulai serius pada masa khalifah Usman sehingga akan sulit menemukan manuskrip pada masa Nabi.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* jilid I, (Yogyakarta: Andi, 2000), hal. 36

¹⁸ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hal. 143

¹⁹ Arthur Jeffery, *Islam: Muhammad and His Religion*, (New York: The Liberal Art Press. Inc, 1958) hlm. 48

2. Penyusunan Mushaf Usmani Terdapat di dalamnya Isu-isu Politik Usman

Dalam pandangan Jeffery juga, ketika Rasulullah wafat, teks al-Qur'an belumlah tetap seperti yang diyakini kaum muslimin. Menurut Jeffery sampai pada kewafatan Rasulullah tidak ada teks al-Qur'an yang telah disusun, dihimpun dan diedit dan menjadi tetap. Penghimpunan materi al-Qur'an tidaklah dimaksudkan oleh Nabi Saw. al-Qur'an disusun karena generasi sesudahnya yang membutuhkan teks al-Qur'an dalam menghadapi problem-problem yang berbeda dengan ketika Nabi masih hidup. Pada masa Abu Bakar, teks yang dikumpulkan oleh Zaid bin Tsabit dianggapnya bukan teks resmi namun sebagai teks pribadi disusun untuk Abu Bakar.

Pendapat Jeffery berikutnya adalah banyaknya para qurra' yang mengumpulkan qira'ah dalam beragam mushaf, seperti Salim Ibn Mu'qib, 'Ali bin Abi Thalib, Anas bin Malik, Abu Musa al-Asy'ari, Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin Mas'ud, dan beragam mushaf yang sudah beredar di berbagai wilayah, seperti mushaf Miqdad bin al-Aswad yang berdasarkan kepada mushaf Ibn Mas'ud beredar di Damaskus. Mushaf Ibn Mas'ud ini banyak digunakan di daerah Kufah. Mushaf Abu Musa al-Asy'ari di Basra dan mushaf Ubay bin Ka'ab di Syria.²⁰ Mushaf-mushaf tersebut berbeda dengan mushaf Usmani. Dengan demikian, ketika mushaf Usmani dijadikan satu teks standar yang resmi dan digunakan di seluruh wilayah kekuasaan Islam, maka kanosisasi tersebut tidak terlepas dari alasan-alasan politis. Alasan politis seperti asumsi Jeffery tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena ada pertimbangan kebaikan umat (*al-maslahah*).²¹

Beberapa laporan menyebutkan ada empat naskah al-Qur'an saat itu: Kufah, Basra, dan Suriah, yang satu lagi disimpan di Madinah. Riwayat lain menambahkan Makkah, Yaman dan Bahrain. Professor Shauqi Daif meyakini bahwa delapan naskah telah dibuat karena

²⁰ Farhat Aziz, "Western Scholars and Variant Readings of the Holy Qur'an (An Analysis the objections of Arthur Jeffery and A.T. Welch)" dalam *British Journal of Humanities and Social Sciences* 1 March 2012, Vol. 4.

²¹ Arthur Jeffery, *Material for the History of the Text of the Koran: The Old Codices*, (Leiden: E. J. Brill, 1937), hlm. 8

Usman mengambil satu untuk diri sendiri.²² Untuk menguatkan pendapat ini, Khalid bin Ilyas telah membuat perbandingan antara mushaf yang disimpan Usman dan yang disediakan untuk Madinah, oleh karena itu, delapan tempat untuk naskah mushaf kelihatannya lebih masuk akal. Al-Ya'qubi, seorang sejarawan Syi'ah berkata bahwa Usman mengirim mushaf ke Kufah, Basra, Madinah, Mekah, Mesir, Suriah, Bahrain, Yaman, dan al-Jazirah, jumlah keseluruhannya adalah sembilan. Dari semua mushaf yang ada tersebut, memang terdapat beberapa perbedaan sederhana dan tidak terlalu signifikan. Seluruh mushaf ini kemudian dikenal dengan sebutan mushaf imam.

Hal ini menjadi bukti bahwa selama proses penyiapan naskah mushaf tersebut, beberapa orang menulis sejumlah naskah lain untuk kegunaan mereka masing-masing dan tidak ada konflik pertentangan diantara mereka. Tindakan khalifah Usman melakukan standarisasi lebih tepat dimaknai sebagai langkah untuk menghindari berbagai kesalahan yang mungkin terjadi di dalam mushaf-mushaf pada al-Qur'an. Di samping politis, tindakan yang diambil Usman dilatarbelakangi niat untuk mempertahankan kebenaran otentitas al-Qur'an.

3. Al-Qur'an Belum Menyempurnakan Kitab-Kitab Samawi Sebelumnya

Arthur Jeffery memulai kajian kritik historis al-Qur'an sejak tahun 1926 dengan mengumpulkan data yang bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti buku-buku tafsir, hadis, kamus, qira'ah, karya-karya filologis dan manuskrip-manuskrip al-Qur'an. Semua ini dilakukan untuk merealisasikan gagasan yang sangat ambisius yaitu membuat al-Qur'an edisi kritis (*a critical edition of the Qur'an*). Jeffery membuat edisi kritis al-Qur'an bersama dua koleganya di Munich, Proffesor Bergstrasser dan Otto Prezl karena melihat kondisi al-Qur'an yang rentan dengan kesalahan dan pemalsuan. Jeffery bertugas sebagai pengumpul variasi manuskrip dari sumber-sumber literatur Islam.

²²Muhammad Musthofa Al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text From Revelation to Compilation*, hlm. 45

Sementara kedua koleganya melakukan dokumentasi terhadap manuskrip yang berhasil ditemukan.²³

Menurut Jeffery, gagasan ambisius ini bisa direalisasikan melalui dua hal, pertama, menampilkan hadis-hadis mengenai teks al-Qur'an. Kedua, menghimpun dan menyusun segala informasi yang tersebar di dalam seluruh kesusasteraan Arab, yang berkaitan dengan varian bacaan (*varratio lection*) yang resmi dan tidak resmi tentang kritik historis al-Qur'an.

Jeffery berharap dapat membuat terobosan baru dalam studi sejarah teks al-Qur'an. Usaha keras Jeffery bersama koleganya dalam menghimpun segala informasi mengenai al-Qur'an gagal dikarenakan dua koleganya meninggal pada Perang Dunia II. Ditambah lagi, segala bahan yang telah mereka kumpulkan di Munich musnah terkena bom tentara sekutu.²⁴ Diperkirakan, sekitar 40.000 naskah mereka harus hilang karena peristiwa ini. Jeffery mengatakan:

*"so that the whole of that gigantic task has to be started over again from the beginning. It thus extremely doubtful if our generation will see the completion of really critical edition of the Qur'an"*²⁵

"Maka seluruh tugas kolosal harus dimulai lagi dari awal. Jadi, amat sangat diragukan jika generasi kita akan melihat kesempurnaan teks al-Qur'an edisi kritis yang sebenarnya."

Melalui proyek al-Qur'an edisi kritisnya, Jeffery berusaha meletakkan kembali surat-surat al-Qur'an dalam sistematika tertentu karena al-Qur'an yang ada saat ini tersusun secara sembarangan. Salah satu alasan terbesar Jeffery membuat edisi kritis al-Qur'an adalah bahwa al-Qur'an yang ada saat ini tidak kritis dan belum memuaskan karena tidak memuat pengaruh bahasa asing. Dalam pandangan Jeffery, al-Qur'an telah terpengaruh berbagai bahasa asing seperti Ethiopia, Aramaik, Ibrani, Syria, Yunani kuno, Persia, dan lainnya. Jadi,

²³Keith E. Small, *Textual Criticism and Qur'an Manuscripts*, (UK: Rowman & Littlefield Publisher, inc, 2011), hlm. 31

²⁴ Gabriel Said Reynolds (ed), *The Qur'an in Its Historical Context*, (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2008), hlm. 5

²⁵ *Ibid.*, Gabriel Said Reynolds, Hal. 5

kosa kata yang ada di dalam al-Qur'an mengambil istilah-istilah dari Yahudi, Kristen dan budaya lain.²⁶

Jeffery membuktikan pernyataannya mengenai pengaruh kosa kata asing ini melalui karyanya yang diterbitkan tahun 1938 dengan judul *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*. Di dalam karya tersebut, Jeffery membahas sekitar 316 kata di dalam al-Qur'an yang dia anggap berasal dari kosa kata asing. Apabila pengaruh kosa kata asing di dalam al-Qur'an mampu dieksplorasi dengan baik, Jeffery berharap akan ada kamus al-Qur'an yang memuat sumber-sumber filologis, epigrafi, dan analisa teks. Kamus tersebut bisa dibandingkan dengan kamus yang sudah digunakan untuk Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kamus ini juga akan berguna untuk meneliti secara menyeluruh kosa kata al-Qur'an. Melalui pendekatan filologis terhadap al-Qur'an, Jeffery ingin menyimpulkan bahwa kosa kata dan isi ajaran al-Qur'an diambil dari tradisi kitab suci Yahudi, Kristen, dan budaya lain. Dengan demikian, Nabi Muhammad telah meminjam, mengubah, dan menggunakan istilah-istilah asing tersebut untuk disesuaikan dengan kepentingannya.²⁷

Sikap skeptisme Jeffery merupakan sebuah kewajaran jika dilihat dari kecenderungan para orientalis dalam melihat al-Qur'an. Sebaliknya, bagi umat Islam, klaim tersebut dinilai terlalu berlebihan yang dibangun dengan alasan yang mengada-ada. Alasan ini bertolak belakang dengan tradisi kebudayaan orang Arab yang memiliki hafalan kuat. Beberapa riwayat menambahkan bahwa budaya menghafal bangsa Arab juga diiringi dengan budaya tulis di antara beberapa sahabat yang mampu membaca dan menulis.²⁸ Dari riwayat ini, dapat dikatakan bahwa penjagaan al-Qur'an sebenarnya telah dilakukan dengan budaya hafalan dan tulisan.

²⁶ Arthur Jeffery, *Islam: Muhammad and His Religion*, (New York: The Liberal Art Press. Inc, 1958), hlm. 47

²⁷ Arthur Jeffery, *Islam: Muhammad and His Religion*, hlm. 47

²⁸ Manna' Khalil al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005), hal. 153

B. Bantahan Manna' al-Qattan Tentang Historisitas dan Otentisitas al-Qur'an

1. Sejarah Pewahyuan al-Qur'an

a. Syubhat Para Penentang Wahyu

Orang-orang jahiliyah baik klasik maupun modern selalu berusaha menimbulkan keraguan (syubhat) terhadap wahyu dengan sikap keras kepala dan sombong. Tetapi syubhat itu lemah dan tidak dapat diterima.²⁹

1) Mereka mengatakan bahwa al-Qur'an bukan wahyu, tetapi pribadi Muhammad. Dialah yang menciptakan maknanya, dan menyusun bentuk gaya bahasanya.

Ini merupakan asumsi batil. Apabila Nabi menghendaki kekuasaan untuk dirinya sendiri dan menentang manusia dengan mukjizat-mukjizat untuk mendukung kekuasaannya, tidak perlu beliau menisbahkan semua itu kepada pihak lain. Dapat saja menisbatkan al-Qur'an kepada dirinya langsung, karena hal itu cukup mengangkat kedudukannya dan menjadikan manusia tunduk kepada kekuasaannya. Sebab, kenyataannya semua orang Arab dengan segala kefasihan bahasanya, tidak mampu menjawab tantangan itu. Bahkan ini mungkin lebih mendotring mereka untuk menerima kekuasaannya, karena dia juga salah seorang dari mereka yang dapat mendatangkan apa yang mereka sanggupi.³⁰

Tidak dapat pula dikatakan bahwa dengan menisbatkan al-Qur'an kepada Allah, beliau ingin menjadikan kata-katanya terhormat sehingga dengan itu dapat memperoleh sambutan manusia untuk menaati dan menuruti perintah-perintahnya. Sebab, beliau juga mengeluarkan kata-kata yang dinisbahkan kepadanya secara pribadi, yaitu yang dinamakan hadist nabawi, yang juga wajib ditaati. Seandainya benar apa yang mereka tuduhkan, tentu kata-katanya akan dijadikan kalam Allah *Ta'ala*.³¹

Asumsi syubhat di atas menggambarkan bahwa Rasulullah saw. curang dalam mencapai tujuan. Syubhat itu kontradiktif dengan fakta sejarah tentang perilaku Rasulullah yang jujur dan amanah. Baik musuh

²⁹ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal. 45

³⁰ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, 45

³¹ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal. 45

maupun kawannya sendiri telah menyaksikan bagaimana ketinggian moralnya.³²

Orang-orang munafik menuduh istrinya, Aisyah dengan tuduhan palsu, dialah istri yang sangat dicintainya. Tuduhan itu telah menyinggung kehormatan dan kemuliaannya. Wahyu pun tidak segera meresponnya (datang terlambat), Rasulullah dan para sahabat merasa sedih. Beliau berusaha keras untuk meneliti dan mencari kebenarannya. Satu bulan telah berlalu, namun belum ada jawaban, sehingga beliau menyatakan kepadanya Aisyah, *"Telah sampai kepadaku berita yang begini dan begitu. Apabila engkau benar-benar bersih, maka Allah akan membersihkanmu. Dan apabila engkau telah berbuat ampunlah engkau kepada-Nya."*³³

Keadaan berlansung demikian hingga turun wahyu yang menyatakan kebersihan istrinya itu. Maka, apakah yang menghalanginya untuk mengatakan suatu kata yang dapat mematahkan para penuduh itu dan melindungi kehormatannya, seandainya al-Qur'an itu beliau yang membuatnya. Tetapi Rasulullah adalah manusia yang jujur, tidak mau berdusta dan kepada Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam kalam Allah surah al-Haqqah: 44-47,

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ

Artinya: *"Sesungguhnya jika dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas Kami, tentulah Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi dari memotong urat nadi itu,"*

Ada segolongan orang meminta izin untuk tidak ikut berperang di Tabuk. Mereka mengajukan alasan. Di antara mereka terdapat orang-orang munafik yang sengaja mencari-cari alasan. Nabi mengizinkan

³² Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, Hal. 45-46

³³ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal.46

mereka. Maka turunlah wahyu al-Qur'an yang mencela dan mempersalahkan tindakan itu,³⁴

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَّ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِينَ

Artinya: "Semoga Allah memaafkanmu, mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang, sebelum jelas bagimu alasan mereka) dan sebelum kamu ketahui mana yang benar dan mana yang berdusta?" (Q.S. At-Taubah: 43)

Seandainya teguran keras ini dari perasaannya sendiri dengan menyatakan penyesalannya ketika pendapatnya itu salah, tentulah teguran itu yang begitu keras tidak diungkapkannya.

Demikian juga dalam kasus penerimaan tebusan tawanan perang Badar,

Artinya: "Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki pahala akhirat untukmu. Dan Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetaan yang telah terdahulu dari Allah, tentu kamu akan ditimpa siksa yang besar karena tebusan yang kamu ambil." (Q.S. Al-Anfal: 67-68)

Dalam sejarah hidup Rasulullah SAW, dapat diketahui bahwa beliau sejak kecil merupakan teladan yang baik dan terpercaya. Masyarakatnya sendiri telah mengakuinya. Ketika Nabi mengajak mereka pada awal dakwahnya, beliau berkata kepada mereka,³⁵

Artinya: "Bagaimana pendapat kalian sekiranya aku memberitahukan kepada kalian bahwa ada pasukan berkuda di balik lembah ini akan menyerang kalian, apakah kalian percaya padaku?" mereka menjawab "Ya, kami tidak pernah melihat engkau berdusta."

Orang-orang memiliki sifat-sifat agung yang dihiasi dengan tanda-tanda kejujuran tidak pantas diragukan ucapannya ketika dia

³⁴ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal.46

³⁵ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal.47

menyatakan tentang dirinya bahwa bukan dialah yang membuat al-Qur'an.³⁶

Artinya: "Katakanlah. Tidak patut bagiku untuk menggantikan dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali wahyu yang diwahyukan kepadaku. (Q.S. Yunus:15)

2) Orang-orang jahiliyah, dahulu dan sekarang menyangka bahwa Rasulullah mempunyai ketajaman akal, penglihatan yang dalam, firasat yang kuat, kecerdikan yang hebat, kejernihan jiwa dan renungan yang benar, yang menjadikannya mampu menimbang ukuran-ukuran yang baik dan buruk, benar dan salah melalui ilham, mengenali perkara-perkara yang rumit melalui *kasyaf*, sehingga al-Qur'an itu tidak lain dari hasil penalaran intelektual dan yang diungkapkan oleh Muhammad dengan gaya bahasa retorikanya yang hebat.³⁷

Pertanyaannya, manakah sebenarnya kandungan di dalam al-Qur'an itu yang didasarkan pada kecerdasan, penalaran dan perasaan?

Sisi berita yang merupakan bagian terbesar dalam al-Qur'an tidak diragukan oleh orang yang berakal bahwa apa yang diterimanya hanya didasarkan pada penerimaan dan pengajaran. Al-Qur'an telah menyebutkan berita-berita tentang umat terdahulu, puak-puak dan peristiwa sejarah dengan benar dan cermat, seperti disebutkan oleh saksi mata, sekalipun masa yang dilalui oleh sejarah ini pun diberitakannya. Hal ini tentu memberikan tempat bagi penggunaan pikiran dan kecermatan firasat. Padahal Muhammad sendiri tidak semasa dengan umat-umat dan peristiwa-peristiwa di atas dengan segala macam kurun waktunya sehingga beliau dapat menyaksikan beritanya. Demikian pula beliau tidak mewarisi kitab-kitabnya untuk di pelajari secara terinci kemudian menyampaikan beritanya.³⁸

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْعَرَبِ إِذْ قَضَيْنَا إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنْتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ وَلَكِنَّا أَنْشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ

³⁶Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal.48

³⁷ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal. 48

³⁸ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal.49

Artinya: "Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi sebelah barat lembah Tuwa ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. Tetapi kami telah mengadakan beberapa generasi, maka berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tiadalah kamu tinggal bersama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus Rasul-Rasul." (Al-Qashash: 44-45)

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ
الْعَقِيبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Itu adalah di antara berita-berita penting tentang hal gaib yang Kami wahyukan kepadamu yang mana kamu tidak pernah mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelum ini."(Q.S. Hud:49)

فَحُنْ نَفُصٌ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ
الْغَافِلِينَ

Artinya: "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukannya) adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Q.S. Yusuf: 3)

Juga berita-berita yang cermat mengenai angka-angka hitungan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang cerdas. Di dalam kisah Nabi Nuh disebutkan,³⁹

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ
ظَالِمُونَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh

³⁹ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal.49

tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar dan mereka adalah orang-orang zhalim.”(Q.S. Al-Ankabut:14)

Hal ini sesuai dengan aoa yang terdapat dalam Kitab kejadian di dalam Taurat. Dan di dalam kisah Ashabul Kahfi (penghuni gua),

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِن دُونِهِ ۗ إِلَٰهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا

Artinya: *“Dan mereka tinggal di dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun lagi.” (Q.S. Al-Kahf:14)*

Hitungan itu menurut ahli kitab adalah tiga ratus tahun matahari. Sedangkan sembilan tahun yang disebutkan di atas ialah perbedaan perhitungan antara tahun matahari dengan tahun bulan. Sari manakah Muhammad memperoleh angka-angka yang benar ini, sekiranya bukan karena wahyu yang diberikan kepadanya. Sebab, dia adalah seorang buta huruf yang hidup dikalangan bangsa yang buta huruf pula, yang tidak tahu tulis menulis dan berhitung? Orang-orang jahiliyah lama lebih cerdas dalam menentang Muhammad dari pada orang-orang jahiliyah modern. Sebab, orang jahiliyah lama tidak menyatakan bahwa Muhammad itu mendapat berita ini dari kesadaran dirinya seperti yang dikatakan oleh orang-orang jahiliyah modern. Tetapi, mereka mengatakan bahwa Muhammad mempelajari berita itu dan kemudian dituliskan.⁴⁰

وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ۗ أَلَمْ يَكْتَتِبْهَا فَمَنَّىٰ ۖ عَلِيهِ بُكْرَةٌ وَأَصِيلًا

Artinya: *“Dan mereka berkata; dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.”(Q.S. Al-Furqan: 5)*

Muhammad tidak menerima pelajaran dari seorang guru. Jadi, dari manakah berita-berita ini datang kepadanya secara seketika di waktu usianya telah empat puluh tahun?

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

⁴⁰ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal.50-51

Artinya: "Apa yang diucapkannya itu tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." (Q.S. An-Najm: 4)

Dalam surat al-Qiyamah terdapat empat ayat berbunyi:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Artinya: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya." (QS. Al-Qiyamah: 16-19).

Makna dari ayat karimah di atas ialah bahwa sesungguhnya Allah SWT menghendaki supaya Rasulullah tenang tidak tergesa-gesa dalam menirukan bacaan al-Qur'an Jibril AS kalimat-perkalimat karena khawatir lupa sebelum Jibril AS selesai membacanya dikarenakan Allah SWT telah menjamin pengumpulan dan bacaan al-Qur'an serta penjelasan halal dan haram di dalamnya. Ahli tafsir berpendapat bahwa makna dari *جَمَعَهُ* yakni (terkumpul) di dadamu wahai Muhammad, makna dari *فَإِذَا قَرَأْتَهُ* yakni Kami membacakan kepadamu al-Qur'an dengan perantara malaikat Jibril AS, dan makna yakni (ikutilah) bacaan Jibril AS, maka tidak akan ada suatu apapun dari al-Qur'an yang hilang dari Rasulullah SAW.⁴¹

Sesungguhnya makna dari lafadz dalam ayat-ayat syarifah tersebut memberi faidah menyeluruh, umum dan mendalam yang menunjukkan kepada kita bahwa Allah SWT lah yang menanggung al-Qur'an baik pengumpulannya, penjagaannya, penjelasannya dengan lebih luas, lebih dalam, dan lebih jauh. Baik itu pengumpulan al-Qur'an di dalam dada Rasulullah seperti pendapat Ahli Tafsir atau di dalam

⁴¹Sayyid Muhammad bin Ahmad asy-Syathiri, *Otentisitas al-Qur'an; Argumen dan Fakta Sejarah*, (Jawa Tengah: Toko Kitab Al-Anwar, 2011), Hal.48

mushaf pada masa Rasulullah SAW dan seterusnya hingga Hari Kiamat atau di dalam hati para penghafal al-Qur'an dari umat beliau.

Keterangan seperti ini tentunya lebih jelas, lebih mencakup dan lebih umum sebagai bukti atas tujuan Allah SWT dalam rangka memantapkan jiwa Rasulullah SAW dan jiwa umatnya bahwa itu adalah al-Qur'an yang mereka baca, mereka hafalkan, dan mereka tafsiri hingga Hari Pembalasan. Kesastraan al-Qur'an menuntut makna demikian sesuai dengan tuntutan kondisi dan tempatnya.

Ibnu Abbas dalam Manna al-Qattan mengatakan bahwa Rasulullah Saw. sangat ingin segera menguasai al-Qur'an yang diturunkan. Ia menggerakkan kedua lidah dan bibirnya karena takut apa yang turun itu akan terlewatkan. Ia ingin segera menghafalnya. Maka Allah menurunkan.⁴²

"Janganlah engkau (hai Muhammad) harena hendak cepat menghafal al-Qur'an yang diturunkan kepadamu. Menggerakkan lidahmu untuk membacanya (sebelum dibacakan kepadamu). Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya dan membacaknya."

Ibnu Abbas berkata "Maksudnya adalah kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkannya di dalam dadamu. Kemudian Kami akan membacaknya. Firmannya "Apabila Kami telah membacanya." Artinya apabila Kami telah menurunkannya kepadamu. Maka ayat "Maka ikutilah bacaan itu" adalah dengarkan dan perhatikanlah ia. Adapun maksud ayat "Kemudian atas tanggungan Kami-lah penjelasannya," yakni menjelaskan melalui lisanmu. Dalam redaksi yang lain dikatakan, "Atas tanggungan kamilah membacaknya." Maka setelah ayat ini turun Rasulullah diam apabila Jibril datang. Dalam redaksi yang berbeda "Beliau mendengarkan."⁴³

Ada dua cara Nabi Saw mengabadikan kitab suci al-Qur'an ialah sebagai berikut:

⁴² Manna' Khalil al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005), hal. 150

⁴³ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal. 151

1) Pengumpulan al-Qur'an dalam konteks hafalan

Rasulullah Saw, amat menyukai wahyu, ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti yang dijanjikan Allah,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan pembacanya." (Q.S. Al-Qiyamah:17)

Oleh sebab itu, Nabi merupakan *hafizh* (penghafal) al-Qur'an pertama yang merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya, sebagai bentuk cinta mereka kepada sumber agama dan risalah Islam. Al-Qur'a diturunkan selama dua puluh tahun lebih. Proses penurunannya terkadang hanya turun satu ayat dan terkadang turun sampai sepuluh ayat. Setiap kali sebuah ayat turun dihafal dalam dada dan didiletakan dalam hati, sebab bangsa Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Sebab pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan cacatan di hati mereka.

Menurut Manna al-Qattan dikutip dalam bukunya, al-Bukhari telah menemukan tentang tujuh penghafal al-Qur'an dengan tiga riwayat. Mereka ialah Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Maq'il maula Abu Hudzaifah, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan Abu Ad-Darda'. Sebagaimana yang dikutip dari beberapa hadis berikut:⁴⁴

- a) Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, ia berkata; Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Ambillah Al-Qur'an dari empat sahabatku; Abdullah bin Mas'ud, Salim, Muadz dan Ubay bin Ka'ab" (H.R.Bukhari) keempat orang tersebut merupakan dua orang Muhajirin yaitu, Abdullah dan Salim dan dua orang Anshor yaitu Muadz dan Ubay.
- b) Diriwayatkan dari Qatadah ia berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Malik, siapakah orang yang mengumpulkan al-Qur'an di masa Rasulullah? Dia menjawab "Empat orang semuanya kaum Anshar; Ubay bin Ka'ab, Muadz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid."

⁴⁴ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal. 152

Aku bertanya lagi, "Abu Zaid itu siapa?" "Salah seorang pamanku," Jawabnya.

- c) Dan diriwayatkan pula melalui Tsabit, dari Anas katanya, "Rasulullah Saw wafat sedang al-Qur'an belum dihafal kecuali empat orang; Abu Darda', Muadz bin Jabal, Zaid bin Tsabit dan Abu Zaid.

Hadis-hadis di atas terdapat dalam riwayat yang dinukilkan oleh Ibnu Hajar dengan isnad yang memenuhi persyaratan Al-Bukhari. Ibnu Hajar ketika menuliskan biografi Said bin Ubaid menjelaskan ia termasuk seorang penghafal al-Qur'an dan dijuluki dengan *al-qarri'* (pembaca al-Qur'an)

Penyebutan para pengafal yang berjumlah tujuh atau delapan orang di atas, tidak berarti pembatasan, karena beberapa keterangan dalam kitab-kitab sejaran dan Sunan menunjukkan bahwa para sahabat berlomba menghafal al-Qur'an dan mereka memerintahkan anak-anak dan istri-istri mereka menghafalkannya. Mereka membacanya dalam shalat di tengah malam, sehingga alunan suara mereka terdengar bagai suara lebah. Rasulullah pun sering melewati rumah-rumah orang Anshar, lalu berhenti untuk mendengarkan alunan suara mereka yang sedang membaca al-Qur'an. Menurut Abu Musa Al-Asy'ari, bahwasanya Rasulullah Saw berkata kepadanya,

لَوْ رَأَى يَتْنِي وَأَنَا أَسْتَمِعُ لِقِرَاءَتِكَ الْبَارِحَةَ لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ

Artinya: "Seandainya engkau melihatku tadi malam, di waktu aku mendengarkan engkau membaca al-Qur'an? Sungguh engkau telah diberi satu seruling dari seruling Nabi Dawwud."⁴⁵

Dari keterangan ini jelaslah bagi kita bahwa para penghafal al-Qur'am di masa Rasulullah amat banyak jumlahnya dan bahwa berpegang pada hafalan dalam penukilan sesuatu di masa itu termasuk ciri khas umat ini.

⁴⁵ H.R Al-Bukhari, dalam riwayat Muslim terdapat tambahan, "Aku Menjawab; Demi Allah, wahai Rasulullah, seandainya aku tahu engkau mendengar bacaanku, tentu aku alunkan lebih bagus lagi untukmu." H.R. An-Nasai' dengan isnad shahih.

2) Pengumpulan al-Qur'an dalam konteks penulisan

Manna al-Qattan juga menjelaskan dalam bukunya, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* menganggak para penulis wahyu al-Qur'an (asisten) dari sahabat-sahabat terkemuka, seperti Ali, Muawiyah, Ubay dan Zaid bin Tsabit. Bila ayat turun, ia memerintahkan mereka menuliskan dan menunjukkan, dimana tempat ayat tersebut dalam surat. Maka penulisan lembaran itu membantu penghafalan di dalam hati. Sebagian sahabat juga menulis al-Qur'an atas inisiatif sendiri pada pelepah korma, lempengan batu, papan tipis, kulit ataaau dau kayu, pelana, dan potongan tulang belulang binatang.⁴⁶

Ini menunjukkan bahwa betapa besar dan kesulitan yang dipikul para sahabat dalam penulisan al-Qur'an. Alat-alat yang dapat digunakan tulis menulis tidak cukup tersedia bagi mereka, selain hanya sarana-sarana tersebut. Tetapi hikmahnya penulisan al-Qur'an ini semakin menambah kuat hafalan mereka. Malaikat Jibril membacakan al-Qur'an kepada Rasulullah pada malam-malam bulan Ramadhan setiap tahunnya. Abdullah bin Abbas berkata, "*Rasulullah adalah orang yang paling pemurah dan puncak kemurahannya pada bulan Ramadhan ketika beliau ditemui oleh Jibril. Beliau ditemuninya pada malam-malam bulan Ramadhan. Jibril membacakan al-Qur'an kepadanya, dan beliau sangat lembut dan pemurah bahai hembusan angin.*"

Para sahabat senantiasa menyodorkan al-Qur'an kepada Rasulullah baik dalam bentuk hafalan maupun tulisan. Tulisan-tulisan al-Qur'an pada masa Nabi tidak terkumpul dalam satu mushaf. Biasanya yang ada ditangan seorang sahabt misalnya belum dimiliki oleh yang lain. Menurut para ulama, diantara sahabat yang menghafal seluruh isi al-Qur'an, ketika Rasulullah masih hidup yaitu: Ali bin Abi Thalib, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Mas'ud. Mereka juga menyebut-nyebut Zaid bin Tsabit orang yang terakhirkali membacakan al-Qur'an di hadapan Nabi.⁴⁷

Al-Qur'an telah dihafal dan tertulis dalam mushaf dengan susunan seperti disebutkan di atas; ayat-ayat dan surat dipisahkan, atau ditertibkan ayat-ayat saja, setiap surat berada dalam satu lembaran

⁴⁶ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal. 156

⁴⁷ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal. 157

secara terpisah dan dalam tujuh huruf (*sab'atu ahruf*), tetapi al-Qur'am belum dikumpulkan dalam satu mushaf yang menyeluruh (lengkap), karena apabila wahyu turun segera dihafal oleh para *qurra'* dan ditulis oleh para penulis. Saat itu, belum ada tuntutan kondisi untuk membukukannya dalam satu mushaf, sebab Nabi masih menanti turunnya wahyu dari waktu ke waktu. Di samping itu terkadang pula terdapat ayat yang menasakh (menghapuskan) ayat yang turun sebelumnya. Susunan atau tertib penulisan al-Qur'an itu tidak menurut tertib nuzulnya, tetapi setiap ayat yang turun dituliskan di tempat penulisan sesuai dengan petunjuk Nabi. Beliau biasanya menginstruksikan bahwa ayat harus diletakan dalam surat ini. Oleh karena itu, al-Qur'an belum dimushafkan karena setiap kali wahyu turun selalu ada yang membawa perubahan.

Az-Zarkasyi berkata, "al-Qur'an tidak dituliskan dalam satu mushaf pada zaman Nabi agar tidak berubah disetiap waktunya. Oleh sebab itu, penulisan dilakukan kemudian sesudah al-Qur'an selesai turun semua yaitu wafatnya Rasulullah." Dengan pengertian inilah ditafsirkan apa yang diriwayatkan dari Zaid bi Tsabit yang mengatakan, "Rasulullah telah wafat, sedang al-Qur'an belum dikumpulkan sama sekali." Maksudnya ayat-ayat dan surat-suratnya belum dikumpulkan secara tertib dalam satu mushaf. Al-Khattabi berkata, "Rasulullah tidak mengumpulkan secara tertib dalam satu mushaf itu karena senantiasa menunggu ayat yang menghapus terhadap sebagian hukum-hukum bacaannya. Sesudah berakhir masa turunnya dengan wafatnya Rasulullah, maka Allah mengilhamkan penulisan mushaf secara lengkap kepada para Khulafa'ur Rasyidin sesuai dengan janji-Nya yang benar kepada umat ini tentang jaminan pemeliharaannya.⁴⁸

2. Kebenaran Pengumpulan al-Qur'an Pada Masa Utsman

Setelah wilayah kekuasaan Islam semakin luas dan para *qurra'* pun tersebar di berbagai wilayah penduduk di setiap wilayah itu biasanya mempelajari *qira'at* (bacaan) ayat dari *qari'* yang dikirim kepada mereka. Pembacaan al-Qur'an yang mereka bawakan berbeda-beda relevan dengan perbedaan huruf-huruf yang dengannya al-Qur'an diturunkan. Apabila

⁴⁸ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal. 157

mereka berkumpul disuatu pertemuan atay di suatu medan peperangan, sebagian mereka merasa heran akan adanya perbedaan *qira'at* ini. terkadang sebagian dari mereka merasa puas karena mengetahui bahwa perbedaan-perbedaan itu semua disandarkan kepada Rasulullah. Tetapi keadaan demikian ternyata tidak dapat membendung adanya keraguan di benak generasi baru yang tidak berjumpa Rasulullah, sehingga terjadilah pembicaraan tentang bacaan mana yang baku dan mana yang lebih baku. Akhirnya akan menimbulkan pertentangan bila harus bersiar, bahkan hampir menimbulkan permusuhan dan perbuatan dosa. Fitnah seperti ini tentu harus diselesaikan.⁴⁹

Ketika penyerbuan Armenia dan Azerbaijan dari penduduk Irak termasuk Hudzaifah bin Al-Yaman. Ia melihat banyak perbedaan dalam cara-cara membaca al-Qur'an. Sebagian bacaan itu bercampur dengan ketidakfasihan, masing-masing mempertahankan dan berpegang pada bacaannya, serta menentang setiap orang yang menyalahi bacaannya dan puncaknya mereka saling mengafirkan. Melihat kenyataan demikian Hudzaifah segera menghadap Utsman dan melaporkan kepadanya apa yang telah dilihatnya. Utsman juga berpendapat demikian bahwa sebagian perbedaan itupun terjadi pada orang yang mengajarkan *qira'at* kepada anak-anak. Lalu anak-anak itu tumbuh sedang di antara mereka terdapat perbedaan dalam *qira'at*. Para sahabat amat memperhatikan kenyataan ini karena takut kalau-kalau perbedaan itu akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan. Mereka bersepakat untuk menyalin lembaran-lembaran pertama yang ada pada Abu Bakar dan menyatukannya umat Islam pada lembaran-lembaran itu dengan bacaan baku pada satu huruf.

Utsman kemudian mengirim utusan kepada Hafshah (untuk meminjamkan mushaf Abu Bakar yang ada padanya), dan Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu kepadanya. kemudian Utsman memanggil Zaid bin Tsabit al-Anshari, Abdullah bin Az-Zubair, Said bin Al-Ash dan Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam (tiga orang Qurasy). Lalu ia memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf, jika ada perbedaan antara Zaid dengan ketiga orang Quraisy itu, hendaklah

⁴⁹ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal. 162

ditulis dalam bahasa Quraisy, karena al-Qur'an turun dalam dialek bahasa mereka.

Annas meriwayatkan, bahwa Hudzaifah bin al-Yaman datang kepada Utsman. Ia pernah ikut berperang melawan penduduk Syam bagian Armenia dan Azerbaijan bersama dengan penduduk Irak. Hudzaifah amat terkejut oleh perbedaan mereka dalam qira'at. Lalu ia berkata kepada Utsman, "Selamatkanlah umat ini sebelum mereka terlibat dalam perselisihan masalah al-Qur'an sebagaimana perselisihan orang-orang Yahudi dan Nasrani." Utsman kemudian mengirim surat kepada Hafshah, "Sudilah kiranya anda kirimkan kepada kami lembaran-lembaran yang bertuliskan al-Qur'an itu, kami akan menyalinnya." Hafshah pun mengirimkan mushaf tersebut kepada Utsman. Kemudian Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Az-Zubair, Said bin Al-Ash dan Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam untuk menyalinnya. Mereka menyalinnya menjadi beberapa mushaf. Utsman berkata kepada orang Quraisy itu, "Jika kamu berselisih pendapat dengan Zaid bin Tsabit tentang sesuatu dari al-Qur'an, maka tulislah dengan dialeg Quraisy, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy."⁵⁰

Mereka menjelaskan perintah itu. Setelah mereka selesai menyalinnya menjadi beberapa mushaf, Utsman mengembalikan lembaran-lembaran asli itu kepada Hafshah. Selanjutnya Utsman mengirimkan mushaf baru tersebut ke setiap wilayah dan memerintahkan agar semua al-Qur'an atau mushaf lainnya dibakar. Zaid berkata, "Ketika kami menyalin mushaf, saya teringat akan satu ayat dari surat Al-Ahzab yang pernah aku dengar dibacakan oleh Rasulullah. Maka kami mencarinya, dan kami dapatkan ada pada Khuzaimah bin Tsabit Al-Anshari. Ayat itu ialah,

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا
تَبْدِيلًا

Artinya: "Diantara kaum mukminin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." (Q.S. Al-Ahzab:23)

Lalu kami tempatkan ayat ini pada surat tersebut dalam mushaf."

Berbagai keterangan para sahabat menunjukkan bahwa tidak hanya Hudzaifah bin Al-Yaman yang terkejut dengan fenomena perselisihan

⁵⁰ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal. 163

tentang qira'at di kalangan umat itu, para sahabat lain pun juga demikian. Ya'qub berkata, "Ya'qub bin Ibrahim bercerita kepadaku. Ya'qub juga berkata, "Ayub mengatakan kepadaku, diriwayatkan dari Abu Qilabah katanya, " Pada masa Khalifah Utsman, seorang guru qira'at mengajarkan qira'at kepada seseorang, guru lainnya juga mengajarkan qira'at itu pada suatu ketika bertemu dan mereka berselisih. Perselisihan seperti ini akhirnya menyeret guru-guru tersebut kepada konflik satu sama lainnya. sehingga mereka saling mengkafirkan satu sama lain karena perbedaan qira'at itu," kata Ayub. Hal itu akhirnya sampai kepada Utsman, lalu ia berpidato, "Kalian yang ada di hadapanku telah berselisih paham dan salah dalam membaca al-Qur'an. Penduduk daerah yang tinggal jauh dari kita tentu lebih besar lagi perselisihan dan kesalahpahaman. Bersatulah wahai sahabat-sahabat Muhammad, tulislah untuk semua orang satu mushaf imam saja!" Abu Qilabah berkata; Anan bin Malik bercerita kepadaku, katanya, "Aku adalah seorang di antara mereka yang disuruh menuliskan," kata Abu Qilabah, "Terkadang mereka berselisih tentang satu ayat, maka mereka menanyakan kepada seseorang yang telah menerimanya dari Rasulullah, tetapi orang itu datang atau dipanggil. Ketika penulisan mushaf telah selesai, Khalifah Utsman menulis surat kepada semua penduduk daerah yang isinya: "Aku telah melakukan begini dan bergitu. Aku telah menghapuskan apa yang ada padaku, maka hapuskanlah apa yang ada padamu."⁵¹

Ibnu Asyrah meriwayatkan dari jalur Ayun dari Abu Qilabah seperti ini. Ibnu Hajar menyebut dalam *Al-Fath* bahwa Abi Dawud telah meriwayatkannya pula melalui Abu Qilabah dalam *Al-Mashahif*.

Suwaid bin Ghafalah berkata, "Ali mengatakan; Katakanlah segala yang baik tentang Utsman. Demi Allah, apa yang telah dilakukannya mengenai mushaf-mushaf al-Qur'an sudah atas persetujuan kami. Utsman pernah berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang isu qira'at ini? saya mendapat berita bahwa sebagian mereka mengatakan bahwa qira'atnya lebih baik dari qira'at orang lain. Ini hampir menjadi kekufuran." Kami berkata, "Bagaimana pendapatmu? Ia menjawab, "Aku berpendapat agar umat

⁵¹ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal. 164

bersatu pada satu mushaf, sehingga tidak terjadi lagi perpecahan dan perselisihan. Kami berkata "Pendapatmu sangat baik."⁵²

Keterangan ini menunjukkan apa yang dilakukan Utsman telah di sepakati oleh para sahabat, mushaf-mushaf itu ditulis dengan satu huruf (dialek) dari tujuh huruf al-Qur'an seperti yang diturunkan agar orang bersatu dalam satu qira'at. Utsman telah mengembalikan lembaran-lembaran yang asli kepada Hafshah. Lalu ia kirimkan pula ke setiap wilayah masing-masing satu mushaf, dan ditahannya satu mushaf di Madinah, yaitu mushafnya sendiri yang kemudian dikenal dengan nama "mushaf imam." Penamaan mushaf imam itu sesuai dengan aoa yang terdapat dalam riwayat-riwayat terdahulu dimana ia mengatakan, "Bersatulah wahai sahabat-sahabat Muhammad, dan tulishlah untuk semua orang satu imam (mushaf al-Qur'an sebagai pedoman)." Kemudian ia memerintahkan membakar semua bentuk lembaran atau mushaf yang selain itu. Umat pun menerima perintah itu dengan patuh sedang qira'at dengan enam huruf lainnya ditinggalkan. Keputusan ini tidak salah, sebab qira'at dengan tujuh huruf itu tidak wajib. Seandainya Rasulullah mewajibkan qira'at dengan tujuh huruf semua, tentu setiap huruf harus disampaikan secara mutawatir sehingga dengan hujjah. Tetapi mereka tidak melakukannya. Ini menunjukkan bahwa qira'at dengan tujuh huruf itu termasuk dalam kategori keringanan. Yang wajib ialah menyampaikan sebagian dari tujuh huruf itu dengan secara mutawatir.

Ibnu Jarir memberi komentar menarik tentang apa yang telah dilakukan Utsman, "Ia menyatukan umat Islam dalam satu mushaf dan satu huruf, sedang mushaf yang lain dihancurkan. Ia memerintahkan agar setiap orang membakar mushaf yang berbeda dengan mushaf yang di sepakati itu." Umat pun mendukungnya dengan taat, mereka melihat, Utsman telah bertindak dan sangat bijaksana. Maka umat meninggalkan qira'at dengan enam huruf lainnya, sesuai dengan permintaan pemimpinnya yang adil itu, sebagai bukti ketaatan kepadanya dan karena pertimbangan kemashalatan bagi mereka dan generasi sesudahnya.⁵³

Apabila sebagian orang yang dangkal ilmunya berkata, "Bagaimana mereka boleh meninggalkan qira'at yang telah dibacakan oleh Rasulullah

⁵² H.R. Ibnu Abi Dawud dengan sanad yang shahih.

⁵³ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.*, hal. 166

dan diperintahkan pula membaca dengan cara itu?" maka jawabnya ialah, "Bahwa perintah Rasulullah SAW itu bukan suatu perintah wajib dan fardhu, tetapi hanya menunjukkan kebolehan dan keringanan (*rukshah*). Sebab andaikata qira'at dengan tujuh huruf itu diwajibkan kepada mereka, tentulah pengetahuan tentang setiap huruf dari ketujuh huruf itu wajib pula bagi orang yang mempunyai hujjah untuk menyampaikannya, beritapun harus pasti dan tidak boleh ada hal yang diragukan di benak para penghafal umat itu. Oleh karena mereka tidak menyampaikan hal tersebut, maka ini merupakan bukti bahwa dalam masalah qira'at mereka memilih, sesudah adanya sebagian orang di kalangan umat yang menyampaikan al-Qur'an menjadikan sebagian dari tujuh huruf sebagai hujjah.

Jika demikian halnya, maka mereka tidak dipandang telah meninggalkan tugas dalam menyampaikan semua qira'at yang tujuh tersebut. Kewajiban mereka ialah apa yang sudah mereka kerjakan itu, yaitu melakukan sesuatu yang sangat berguna bagi umat Islam dan kaum muslimin. Oleh karena itu menjalankan apa yang menjadi kewajiban mereka sendiri lebih utama daripada melakukan sesuatu yang dapat membawa kepada tindakan kriminal dan bencana terhadap Islam dan pemeluknya.

3. Al-Qur'an merupakan penyempurna kitab-kitab sebelumnya

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang berisi kalam dari Yang Maha Suci, mukjizat Nabi Muhammad yang abadi, diturunkan kepada seorang Nabi yang terakhir yakni Nabi Muhammad saw, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril alaihissalam.

Sebagaimana yang disampaikan pada Bab 2 tentang gaya bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an yang menggunakan Bahasa Arab kemudian diterjemahkan oleh para orientalis atau pengkritik sebagai Bahasa manusia. Oleh karenanya, atas terjemahan itu memunculkan pendapat bahwa apa-apa yang termaktub di dalam Al-Qur'an harus dikaji ulang. Karena gaya bahasanya menggunakan gaya Bahasa manusia. Namun begitu, Al-Qur'an sendiri yang membantah tuduhan yang mengatakan bahwa Al-Qur'an

diajarkan oleh seorang *Ajam* (non-Arab) kepada Nabi. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 103:⁵⁴

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) hanyalah diajarkan kepadanya (Nabi Muhammad) oleh seorang manusia." Bahasa orang yang mereka tuduh (bahwa Nabi Muhammad belajar kepadanya) adalah bahasa *ajam* (bukan bahasa Arab). Padahal, ini (Al-Qur'an) adalah bahasa Arab yang jelas".

Bahasa *Ajam* adalah bahasa selain Arab, dan diartikan juga dengan bahasa Arab yang tidak baik. Tentu saja banyak faktor yang menyebabkan terpilihnya bahasa Arab sebagai bahasa wahyu Ilahi yang terakhir. Faktor-faktor tersebut antara lain berkaitan dengan ciri bahasa Arab dan tujuan penyebarannya.

Al-Qur'an sebagai sebuah kitab bukanlah nama dari satuan-satuan terpisah, melainkan nama dari semua yang ada di dalamnya, kumpulan ayat-ayatnya, urutan surat-suratnya, dan juz-juznya, serta ajaran-ajarannya yang terkandung dari setiap lafal, frasa, dan kalimatnya. Menurut al-Suyuthiy susunan Al-Qur'an dari ayat, surat, dan juz tersebut merupakan ciri khas Al-Qur'an yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab lain yang ada pada masa jahiliyah. Begitu pula sejarah menyaksikan bahwa ahli-ahli bahasa yang terjun ke dalam festival bahasa mereka memperoleh kemenangan. Tetapi tidak ada seorangpun yang berani memproklamirkan dirinya menentang al-Qur'an, melainkan ia hanya mendapatkan kehinaan dan kekalahan.⁵⁵

Adanya kesamaan antara kitab satu dengan kitab-kitab sebelumnya merupakan sebuah kewajaran dan akan sangat mudah ditemukan. Persamaan kosa kata al-Qur'an dengan bahasa lain tidak bisa diartikan secara mutlak bahwa al-Qur'an terpengaruh dengan bahasa-bahasa lain.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), hal. 93-94

⁵⁵ Manna' Khalil al-Qathan, *Ibid.* hal. 332

Islam membawa makna baru karena justru mengkritik ajaran Yahudi dan Kristen yang telah terdistrosi.

C. Perbandingan pemikiran tentang historisitas dan otentisitas al-Qur'an antara Arthur Jeffery dan Manna' al-Qattan

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang sangat diagungkan dan menjadi sumber rujukan utama dalam setiap tindak tanduk yang dilakukan. Tidak ada keraguan padanya, sebagaimana termaktub dalam Al-Quran:

Artinya: "*Yang demikian itu (Al-Quran) tidak ada keraguan padanya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa*".⁵⁶ Nyaris tidak ada umat Islam yang menolak ke otentikannya.

Al-Quran tidak boleh ditonjolkan sebagai kitab antik yang harus dimitoskan, karena hal tersebut bisa menciptakan jarak antara Al-Quran dengan realitas sosial. Al-Quran di satu pihak diidealisasi sebagai sistem nilai sakral dan *transcendental*, sementara di pihak lain realitas sosial yang harus dibimbingnya begitu pragmatis, rasional, dan materialistis. Seolah-olah nilai-nilai Al-Quran yang dialamatkan untuk manusia berhadap-hadapan dengan realitas itu. Karena itu perlu adanya tafsir untuk mengungkap, menjelaskan, memahami, dan mengetahui prinsip-prinsip kandungan Al-Quran tersebut. Al-Quran dalam tradisi keilmuan Islam, telah melahirkan sederet teks turunan yang demikian mengagungkan. Teks-teks turunan itu merupakan karya-karya spektakuler yang lahir dari tangan-tangan ulama dengan beragam model dan metode.

Arthur Jeffery dalam edisi kritis Al-Qur'an menyatakan bahwa begitu banyak persamaan dan tidak ada bedanya dengan kitab-kitab lain yaitu seperti al-Qur'an berkembang karena dianggap suci oleh komunitasnya. Hal ini sama halnya dengan Komutias Kristen, Yahudi, dan yang lainnya.

Maka jawabannya ialah adanya kesamaan antara kitab satu dengan kitab-kitab sebelumnya merupakan sebuah kewajaran dan akan sangat mudah ditemukan. Persamaan kosa kata al-Qur'an dengan bahasa lain tidak bisa diartikan secara mutlak bahwa al-Qur'an terpengaruh dengan bahasa-bahasa

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2010, Surah Al-Baqarah: 2, hal. 3

lain. Islam membawa makna baru karena justru mengkritik ajaran Yahudi dan Kristen yang telah terdistrosi.

Historisitas Al-Qur'an di atas, menunjukkan bahwa dewasa ini, kajian orientalis tidak selalu terjebak dalam skeptisisme, masih ada sebagian dari mereka yang mampu menggunakan objektifitas dengan baik sehingga mampu melakukan kajian yang bersifat dialogis.

Islam menyempurnakan kekurangan dan kesalahan yang ada di dalam agama tersebut. Jadi, sejumlah kosa kata asing beserta ajaran mengenai agama Yahudi dan Kristen telah diislamkan atau diisi dengan makna dan ajaran baru dari Islam.

Dan *al-Hamdulillah*, berbagai upaya telah dan akan terus dilakukan umat Islam untuk memelihara otentisitas al Qur'an, baik dengan hafalan maupun dengan tulisan. Upaya tersebut telah berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup sampai sekarang, sehingga kemurnian al-Qur'an tetap sama seperti awalnya. Maha benar Allah dalam firman-Nya:

Artinya: *"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai." "Dialah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala sesuatu, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." (QS. at-Taubah: 32-33)*

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS. al-Hijr: 9)*

Tidak hanya itu dalam penguatannya terdapat Hadits Shahih yang Menjelaskan Wujudnya Mushaf di Masa Rasulullah SAW hadits yang diriwayatkan Imam Muslim berupa hadits *tsaqolain* yang masyhur. Sebagian ulama ada yang mengatakan termasuk hadits mutawatir. Rasulullah bersabda:

"Telah aku tinggalkan kepada kalian perkara yang apabila kalian berpegang teguh dengannya niscaya kalian tidak akan tersesat sepeninggalku yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan keturunanku, ahlu baitku, aku mengingatkan kalian taat kepada Allah melalui ahlu baitku."

Rasulullah memilih lafadz كِتَابُ اللَّهِ tidak menggunakan lafadz semisal كَلَامُ اللَّهِ/الْقُرْآنِ mungkin saja beliau mengisyaratkan kepada mushaf. Sabda Rasulullah tersebut menjelaskan bahwa *tamassuk* (berpegang teguh) dengan kedua-duanya (kitab Allah dan keturunan Rasulullah) itu harus dengan bentuk tekstur keduanya sehingga faedah yang digali dari keduanya menjadi sangat jelas. Pemahaman ini dikuatkan dengan hadits tentang *mu'adalah* (perbandingan) yang dinash oleh Rasulullah SAW bahwa ahlul bait itu sepadan dengan al-Qur'an. Maka para ulama mengambil agama dan syariat dari mereka seperti halnya ulama menggali hukum dari al-Kitab yang diterima oleh ahlul bait dalam hal memahaminya. Ini dijelaskan dalam hadits shahih.⁵⁷

Adapun riwayat dengan وَعَثْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي وَسُنَّتِي sebagai ganti dari اَهْلَ بَيْتِي merupakan riwayat yang kurang kuat, tidak seperti tingkatan riwayat pertama. Tetapi yang aneh ada sebagian ulama yang tidak menyukai riwayat pertama, riwayat Imam Muslim. Mereka menganggap masyhur riwayat kedua sehingga menutup-nutupi riwayat pertama. Mayoritas muslim tidak mengetahui hal ini.⁵⁸

Beberapa penjelasan di atas tentu sudah jelas akan jawaban yang sengaja di buat oleh Arthur Jeffery dalam memojokan Islam. Selain itu, Manna' al-Qattan dalam bukunya juga telah menjelaskan bahwa berbagai tuduhan bukan hanya Arthur Jeffery saja tetapi seluruh orientalis yang menuduh kepalsuan al-Qur'an telah terjawab. Seperti penamaan nama surat.

Imam as-Suyuthi dalam kitab *al-Itqon* mengatakan: “*Sesungguhnya nama-nama surat itu Tauqifi (ajaran) dari Rasulullah SAW.*” Beliau melanjutkan: “*Sesungguhnya Zaid bin Tsabit tidak menerima dari seorang pun sesuatu dari al-Qur'an kecuali orang tersebut sudah terbukti kuat hafalannya dan pernah menulisnya langsung di hadapan Rasulullah yakni isi mushaf tersebut ditulis di depan beliau, disamping orang tersebut juga hafal al-Qur'an di luar kepala. Inilah bentuk dari sikap kehati-hatian Zaid (dalam menulis al-Qur'an).*”

Imam as-Suyuthi menukil keterangan demikian dari Ibnu Hajar al-Asqolani. Di sana juga ada tafsiran tentang *syahidain* (dua saksi) manakala disebutkan dalam riwayat-riwayat. Yaitu; dihafalkan dan ditulis di depan Rasulullah. Hal ini direalisasikan ketika ingin menulis al-Qur'an.

⁵⁷ Sayyid Muhammad bin Ahmad asy-Syathiri, *Otentisitas al-Qur'an; Argumen dan Fakta Sejarah*, (Jawa Tengah: Toko Kitab Al-Anwar, 2011), hal.39

⁵⁸ Sayyid Muhammad bin Ahmad asy-Syathiri, *Ibid.*,

Imam as-Sakhawi berkata dalam *Jamalul Qurra'*: "Keduanya (hafalan dan tulisan) merupakan saksi bahwa mushaf zaman dahulu telah ditulis di depan Rasulullah atau yang dikehendaki ialah bahwa keduanya termasuk berbagai macam cara dalam menjaga keotentikan al-Qur'an.

Hal ini tentunya jelas bahwa keyakinan para Muslim bukan sebagai alasan ortodok sebagai mana yang dikatakan Arthur Jeffery. Penjagaan keotentikan al-Qur'an telah lama dilakukan sejak zaman Nabi sampai pada saat sekarang ini. Termasuk hal yang maklum bahwa keterangan di atas dengan didukung oleh kemutawatiran yang tidak diragukan lagi atas Zaid sebagai penulis mushaf, Abu Bakar sebagai penanggung jawab dan para pembesar shahabat yang ikut andil dalam menjaga Mushaf Abu Bakar yang mana teks al-Qur'an diambil dari mushaf Rasulullah SAW.

Dalam sebagian hadits shahih dijelaskan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan para penulis wahyu, seraya bersabda:⁵⁹

"Letakkanlah ayat ini pada surat ini."

Keterangan di atas sangatlah jelas menunjukkan wujudnya usaha kodifikasi al-Qur'an dan penulisannya pada masa Rasulullah. Sebagian ulama menambahkan riwayat yang berbunyi:

"Setiap kali ada beberapa ayat turun, Rasulullah memerintahkan mereka untuk meletakkannya di dalam surat ini-itu."

Imam as-Suyuthi berkata dalam kitab *al-Itqon* dengan redaksi berikut: "Telah lewat pembahasan hadits Zaid yang berbunyi: Sesungguhnya Zaid telah mengumpulkan al-Qur'an yang tertulis pada *al-usub* dan *al-likhof*. Dalam satu riwayat ada redaksi: *warriqo'*, dalam riwayat lain: *wa qitho'ul adim* (potongan kulit), riwayat lainnya: *wal aktaf*, riwayat satunya: *wal adlla*" (tulang rusuk hewan), dan riwayat lainnya: *wal aqtab*."

Selanjutnya, telah lewat apa yang tersisa dari masa kholifah Abu Bakar RA, semua masa kholifah Umar RA, dan beberapa tahun dari masa Utsman RA. Semuanya berkisar selama lima belas tahun. Selama itu Kaum muslimin membaca al-Qur'an di Madinah dan negara-negara taklukan dalam mushaf yang ditulis sesuai mushaf Abu Bakar dan shahabat lainnya dengan melalui pembelajaran dari para shahabat yang menyebar di kota-kota tersebut. Bacaan mushaf-mushaf itu tidak keluar dari *sab'atu ahruf* (tujuh varian bacaan). Akan tetapi ketika kekuasaan negara Islam meluas, maka meluaslah perbedaan antar

⁵⁹ Sayyid Muhammad bin Ahmad asy-Syathiri, *Ibid.*, Ha.41

kaum muslimin dalam segi pembacaan al-Qur'an mereka dan banyak yang melaporkan perbedaan mereka ini kepada *amirul mukminin*, Ustman RA, sebagai pemimpin negara.

Hanya saja ada sebagian ulama yang keterlaluan dalam menggambarkan kejadian yang sebenarnya tidak dilakukan para pelaku sejarah pada masa yang disebut *khoirul qurun* (sebaik-baiknya umat). Namun di sini tidak perlu kami jelaskan panjang lebar fakta yang sebenarnya. Termasuk laporan tersebut ialah apa yang dikatakan oleh Hudzaifah bin al-Yaman pada saat beliau datang ke Madinah, tepatnya ketika beliau datang dari peperangan sampai ke Armenia dan Azerbaijan bersama penduduk Iraq, seraya berkata: "*Wahai Amirul Mukminin! Tentukanlah sikap untuk umat ini sebelum mereka berbeda tentang al-Qur'an seperti halnya perbedaan Yahudi dan Kristen.*"

Adapun penyebab munculnya perbedaan itu ialah bahwa kebanyakan mushaf yang ada tidak memuat kesemua *sab'atu ahruf* dan hanya mencakup satu, dua atau tiga huruf dari *sab'atu ahruf*, sementara mushaf yang lain memuat huruf yang lebih banyak bahkan ada yang memuat kesemua *huruf* tergantung kejelian masing-masing shahabat yang mengawasi penulisan mushaf tersebut. Sebenarnya ini merupakan perbedaan yang sepele akan tetapi karena al-Qur'an itu sangatlah sakral dalam keyakinan mereka, maka mereka tidak mampu menahan perbedaan tersebut walaupun itu kelihatannya sepele. Begitu juga Rasulullah SAW manakala terjadi kasus seperti itu, beliau meredannya dengan bersabda, "*Seperti itulah ayat diturunkan kepadaku.*"⁶⁰

Mushaf di masa Rasulullah SAW sesuai dengan keterangan sebelumnya dalam kitab ini dari banyak dalil dan argumen serta melalui pendektean Rasulullah SAW atas penulisannya dari para pembesar shahabat *radliaullahu 'anhum* yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit, orang yang menulis al-Qur'an setelah *talaqqi* terakhir. Ini adalah mushaf pertama dengan model penulisan dan bentuknya ditulis dalam *riqo'* seperti dalam riwayat al-Hakim dan lainnya. Sedangkan tafsir *riqo'* telah lewat bahwa *riqo'*, bentuk jamak dari *ruq'ah* dan *ruq'ah* ialah sepotong dari kertas atau kulit.

Dari penamaan mushaf ini, bisa diambil faidah dari hadits-hadits yang telah lewat, termasuknya apa yang ada dalam judul berupa *ahadits shorihah fil maudlu'* (hadits-hadits shorih sesuai tema)". Allah berfirman:

⁶⁰ Sayyid Muhammad bin Ahmad asy-Syathiri, *Ibid.*, hal.41

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

Disini redaksinya menggunakan *shuhuf* namun pada hakikatnya yang dikehendaki ialah mushaf.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yaitu, Tuduhan Arthur Jeffery terhadap historisitas dan otentisitas al-Qur'an adalah Mengkritisi keyakinan para Muslim sejarah pewahyuan adalah alasan ortodok, Penyusunan Mushaf Usmani terdapat di dalamnya isu-isu politik Usman, Al-Qur'an Belum Menyempurnakan Kitab-Kitab Samawi Sebelumnya. Bantahan Manna' al-Qattan terhadap Historisitas dan Otentisitas al-Qur'an yaitu, Sejarah Pewahyuan al-Qur'an bukan alasan ortodok. Sebagai mana dalam bukunya menjelaskan bahwa Apabila Nabi menghendaki kekuasaan untuk dirinya sendiri dan menentang manusia dengan mukjizat-mukjizat untuk mendukung kekuasaannya, tidak perlu beliau menisbahkan semua itu kepada pihak lain. Dapat saja menisbatkan al-Qur'an kepada dirinya langsung, karena hal itu cukup mengangkat kedudukannya dan menjadikan manusia tunduk kepada kekuasaannya. Tidak dapat pula dikatakan bahwa dengan menisbatkan al-Qur'an kepada Allah, beliau ingin menjadikan kata-katanya terhormat sehingga dengan itu dapat memperoleh sambutan manusia untuk menaati dan menuruti perintah-perintahnya. Sebab, beliau juga mengeluarkan kata-kata yang dinisbahkan kepadanya secara pribadi, yaitu yang dinamakan hadist nabawi, yang juga wajib ditaati. Seandainya benar apa yang mereka tuduhkan, tentu kata-katanya akan dijadikan kalam Allah *Ta'ala*. Usman khawatir jika perbedaan mushaf bacaan menimbulkan perpecahan dalam umat Islam, Dan terakhir Al-Qur'an merupakan penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Adanya

kesamaan antara kitab satu dengan kitab-kitab sebelumnya merupakan sebuah kewajaran dan akan sangat mudah ditemukan. Persamaan kosa kata al-Qur'an dengan bahasa lain tidak bisa diartikan secara mutlak bahwa al-Qur'an terpengaruh dengan bahasa-bahasa lain. Islam membawa makna baru karena justru mengkritik ajaran Yahudi dan Kristen yang telah terdistrosi. Tidak ada alasan pasti untuk menerima argumen dari pandangan Arthur Jeffery karena tidak mampu menunjukkan bukti yang valid. Analisa yang diberikan Jeffery merupakan kajian historis yang masih mengundang sejumlah kritik. Di sisi Manna' al-Qattan, analisis secara kebahasaan dan berdasar pada riwayat qira'ah secara mutawatir, menunjukkan keotentikan al-Qur'an yang ada saat ini.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an:

- Departemen Agama. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- Lajnah Pentashihan Mushaf. 2019. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Edisi Penyempurnaan.

Buku:

- Al-Makin. 2015. *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Suka Press.
- Anshori. 2013. *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah memahami Firman Tuhan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Qathan, Manna' Khalil. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*". Jakarta: Pustaka Al Kautsar. terj. Aunur Rafiq El Mazni
- Al-Qathan, Manna' Khalil. 2013. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor:Pustaka Litera AntarNusa. terj.Mudzakir.
- Al-Qattan, Manna'. 1987. *Mabahith fi Ulum al-Qur'an*. Riyadh:Muassasah al-Risalah.
- Al-Qurtubi. 2006. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut:Muassasah al-Risalah.
- Athailah, H.A. 2010. *Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- D. Lee, Robert.1997. *Overcoming Tradition and Modernity, The Search for Islamic Authenticity*. Boulder Colo: Westview Press.

- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jeffery, Arthur . 1958. *“Islam: Muhammad and His Religion”*. New York: The Liberal Art Press. Inc.
- Jeffery, Arthur. 1937. *Material for the History of the Text of the Koran: The Old Codices*. Leiden: E. J. Brill.
- Mesapati, Adrie, dkk. 2014. *50 Misteri Dunia Menurut Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Rahman, Fazlur. 2009. *Indeks Al-Qur'an, Terj., Ahsin W. Al-Hafidz*. Jakarta: AMZAH, cetakan keempat.
- Rahman, Fazlur. 2012. *Major Themes of the Quran*, (Bibliotheca Islamica, Minneapolis, 1980), xi. Fazlur Rahman, “Major Themes of the Qur' Ān,” *Middle East* (2012); Farid Panjwani, “Fazlur Rahman and the Search for Authentic Islamic Education: A Critical Appreciation,” *Curriculum Inquiry*.
- Reynolds, Gabriel Said. 2013. “Introduction: The Golden Age of Qur'anic Studies?” dalam *New Perspectives on the Qur'an: The Qur'an in Its Historical Context 2*, ed. Gabriel Said Reynolds (New York: Routledge, 2011), 1-21. Yusuf Rahman, “Tren Kajian Al-Qur'an di Dunia Barat,” *Jurnal Studia Insania* 1, 1 (April 2013):
- Rosa, Andi. 2015. *Tafsir Kontemporer*. Banten: Depdikbud Banten Press.
- Sarwono, Jonathan. 2012. *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Mukjizat Al-Qur'an di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Suharsimi, Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suma, Muhammad Amin. 2014. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surahmad, Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. 2008. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, terj. M. Abdul Ghoffar
- Watt, William Montgomery . 1970. *Bell's Introduction to the Qur'an*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

W. J. S.Poerwadarmita. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zenrif, MF. 2008. *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press.

.

Jurnal:

Aziz, Farhat. "Western Scholars and Variant Readings of the Holy Qur"ān (An Analysis the objections of Arthur Jeffery and A.T. Welch)" dalam *British Journal of Humanities and Social Sciences* 1 March 2012, Vol. 4 tahun 2012.

Armas, Adnin. "Arthur Jeffery: Orientalis Penyusun al-Qur"an Edisi Kritis", dalam *Majalah Islamia*, Vol. III No.1, 2006.

Dhulkifli, Muhammad Luthfi. *Kontroversi Surat Al-Fatihah Dalam Pandangan Arthur Jeffery*, Al-Dzikra :Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits, Volume 13, No. 2, Desember Tahun 2019

Muslih, *Membedah Pemikiran Arthur Jeffery Seputar Variasi Teks Al-Fatihah (Kajian Ortografi Dan Resitasi Terhadap Variasi Teks Al Fatihah)*, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir 1,1 (Juni 2016

Suryadilaga, Muhammad Al-Fatih. *Jurnal Tsaqafah Vol. VII No. I, Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2011).

Ubaidillah, M. Burhanuddin. *Historitas Evolusi Studi Qur'an Di Barat (Sebuah KajianKontribusi Inter Religious Studies)*, Jurnal: STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

Website:

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pada Rabu 09 maret 2022, pukul 11.25 WIB.

Berdasarkan data tertulis <https://ahmadbinhambal.com> diakses pada rabu 09 maret 2022 pada pukul 11.49 WIB

Berdasarkan data tertulis <https://quranpoin.com> diakses pada Rabu 09 maret 2022 pukul 12.03 WIB.

Berdasarkan data tertulis di <https://islamiques.net> diakses pada ahad, 13 Maret 2020, pukul 22.22 Wib.